

KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN TAFSIR SURAH AL BAQARAH AYAT 153 DAN SURAH AR RAHMAN AYAT 1-4)

Semiana Hasibuan¹, Hotni Sari Harahap²

Dosen Fakultas Agama Islam Univa Medan

E-mail : semianahsb@gmail.com ; hotnisari46@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian pendidik dalam Surah al-Baqarah ayat 153 dan surah ar-Rahman ayat 1-4. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu mengambil dan mengumpulkan data berbagai pendapat dan pandangan para ahli yang telah terkuatkan ke dalam berbagai buku-buku tafsir Alquran dan buku-buku pendidikan Islam. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis metode tafsir tahlili, yaitu metode penafsiran ayat-ayat Alquran yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam Alquran dan proses pengkajian ayat Alquran melalui penguraian kosa kata (*mufrod*) termasuk l'rab dan balaghah, munasabat ayat dan penjelasan makna serta kandungan ayat terkait sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kompetensi kepribadian dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 153 dan surah Ar-Rahman ayat 1-4 di antaranya sifat sabar, optimis/berharap kepada Allah SWT dan kasih sayang.

Kata Kunci : Kompetensi Kepribadian, Surah al-Baqarah ayat 153 dan surah ar-Rahman ayat 1-4

PENDAHULUAN

Guru merupakan fondasi utama proses pembelajaran, sebagai *agent of change* (agen perubahan) tentunya harus memiliki kompetensi dalam mengemban tugasnya. Keberhasilan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian guru, dengan menjadi sosok

yang bisa menjadi teladan, dan memiliki sikap dewasa, arif, serta bijaksana akan sangat membantu dalam upaya pengembangan karakter peserta didik. Ki Hajar Dewantara salah satu tokoh pendidikan nasional mendefinisikan guru sebagai orang yang digugu dan ditiru dengan semboyan *ing ngarsa sung tulado* (bahwa seorang guru hendaknya di depan memberikan tauladan atau contoh bagi anak didiknya baik sikap maupun pola pikirnya), *ing madya mangun karso* (bila guru berada di antara anak didiknya, maka guru tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi anak didik hingga anak didik diharapkan bisa lebih maju dalam belajar), *tut wuri handayani* (bahwa seorang guru diharapkan dapat memberikan suatu dorongan moral dan semangat kepada peserta didik ketika guru tersebut berada di belakang, serta memberikan kepercayaan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya dengan baik) (Rahardjo, 2012).

Semboyan tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas tentang posisi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga profesional. Dalam Islam sosok guru (agama) sangat strategis, disamping mengemban misi keilmuan agar peserta didik menguasai ilmu-ilmu agama, guru juga mengemban tugas suci, misi kenabian, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju jalan Allah Swt. Dengan menampilkan sosok yang bisa menjadi teladan, maka secara psikologis peserta didik akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya.

Sebagaimana yang sudah di jelaskan pada undang-undang guru dan dosen No 14 tahun 2005 bahwa pendidik profesional dengan tugas utama: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melati, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru yang

profesional harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu guru harus memiliki kompetensi kepribadian yakni kompetensi guru yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap.

Menurut Ahmat Tafsir (1994), pendidik yaitu siapa saja yang bertanggungjawab atas perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkemabangan seluruh kemampuan anak didik baik itu dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Mendidik anak merupakan suatu pekerjaan yang sangat berat. Seorang pendidik memiliki tanggungjawab besar bagi terciptanya generasi yang berbakat, kompetitif dan berkarakter bagi sebuah Negara. Di tangan pendidiklah masa depan bangsa berada. Setiap pendidik akan mempunyai pengaruh terhadap anak yang didiknya. Pengaruh tersebut bukan hanya terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang biasa dilakukan di kelas. Perilaku keseharian yang dilakukan secara tidak sengaja oleh pendidik juga termasuk ke dalam bentuk pendidikan dan pengajaran. Melalui sikap, gaya berpakaian dan kepribadian pendidik itu sendiri pengajaran dilakukan. Bahkan dapat disimpulkan bahwa kepribadian pendidik lebih besar pengaruhnya dari pada keterampilan dan ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya memiliki kepribadian yang baik dan dapat dijadikan panutan bagi anak didik (Darajdat, 2005).

Kepribadian termasuk ke dalam ranah kompetensi pendidik. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun calon pendidik. Walaupun kompetensi ini bukan bagian dari bahan yang akan diajarkan kepada anak didik, akan tetapi menjadi kekuatan yang dimiliki oleh seorang pendidik untuk dapat menghantarkan anak didiknya menjadi orang-orang yang cerdas memiliki jiwa-jiwa bermartabat (Dede Rosyada, 2017).

PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta

didik, dan berakhlak mulia. Melihat kompetensi professional guru yang harus dipenuhi guru, terutama dari kompetensi kepribadian, bahwa pendidikan bukannya hanya melaksanakan transfer ilmu tetapi juga membentuk watak kebangsaan peserta didik. Dalam islam dikenal juga dengan "*adab lebih penting dari ilmu*" pendidikan juga harus melahirkan generasi muda yang paripurna (*insan kamil*). Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa sifat yang harus dipenuhi guru, yaitu : a) kasih sayang dan lemah lembut, b) tidak mengharap upah, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa, c) jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya, d) membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah, e) luhur budi dan toleransi, f) tidak merendahkan ilmu lain di luar spesialisasinya, g) memperhatikan perbedaan individu, dan h) konsisten.

Sifat-sifat tersebut tentunya sangat ideal tertanam dalam diri guru, akan tetapi dalam praktiknya masih ada oknum guru yang reaktualisasikan sifat-sifat pendidik, ditemukan adanya oknum guru yang melakukan tindakan asusila, dan kekerasan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu untuk menjadi guru yang profesional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional seorang pendidik perlu memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian inilah nantinya yang akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana ia menjadikan pembelajaran sebagai wahana pembentukan dan perbaikan kompetensi kepribadian siswa.

Melihat apa yang diuraikan di atas menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian mengenai "*Kompetensi Kepribadian pendidik dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 153 dan surah Ar-Rahman ayat 1-4)*".

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang kompetensi kepribadian pendidik dalam perspektif Al-Qur'an ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan

atas objek yang diteliti, yakni nash atau teks ayat-ayat AlQur'an kajian Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 153 dan surah Ar-Rahman ayat 1-4 yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian pendidik. Dengan demikian, penelitian ini tidak terlalu membutuhkan data lapangan, sebab yang akan dibahas adalah pemikiran dan konsepsi yang ditulis oleh ulama tafsir dalam kitab mereka yang berkaitan dengan ayat-ayat kompetensi kepribadian pendidik. Oleh karena itu, data utama diperoleh dari kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, karena bahan kajian atau rujukannya sudah ada dalam berbagai kitab, namun belum tersusun secara sistematis dan tematis untuk mengkaji ayat-ayat tentang kepribadian pendidik secara khusus. Sifat deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan apa makna yang lebih sesuai bagi ayat kepribadian pendidik ayat-ayat AlQur'an kajian Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 153 dan surah Ar-Rahman ayat 1-4. Sedangkan sifat analitis berarti ayat tersebut akan dianalisis secara kritis menggunakan teori semantik dari dua aspek, teks dan konteks (tafsir).

2. Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mengumpulkan data-data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah Alquran dan terjemahnya serta kitab-kitab tafsir para ulama. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku pendidikan Islam dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan ini.

3. Objek Penelitian

Objek yang dibahas pada penelitian ini adalah kompetensi kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam (kajian tafsir surah Al-Baqarah ayat 153 dan surah Ar-Rahman ayat 1-4).

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai di dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012), dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari dokumen ataupun literatur. Sedangkan dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, yang wujudnya dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang, seperti buku, catatan harian, biografi, foto, video, film, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi akan dipakai untuk mengumpulkan data-data tentang konsep kompetensi kepribadian pendidikan dalam kajian tafsir surah Al-Baqarah ayat 153 dan surah Ar-Rahman ayat 1-4 dan berbagai penafsiran yang berhubungan dengan tema itu. Proses pengumpulan data dijalani dengan beberapa cara, antara lain dengan membaca, mencatat, lalu mendeskripsikan dan menyusunnya secara sistematis. Selain itu, metode ini digunakan pula untuk mendapatkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Moleong (2000) menyatakan, pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tafsir tahlily, maka penulis akan menafsirkan ayat-ayat Al Quran yaitu surat al Baqarah 153 dan surat ar-Rahman 1-4. Selanjutnya menjelaskan identitas surat meliputi gambaran umum surat, jumlah ayat dan surat makkiyah atau madaniyah. Kemudian menjelaskan makna surat, Asbab an-Nuzul dan munasabah (hubungan) antar ayat dengan ayat lainnya atau surat dengan surat lainnya (Hamka, 2008).

Metode analisis ini adalah analisis isi adalah analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, symbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat

didokumentasikan. Tujuan metode analisis isi untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Hamza, 2019).

Analisis metode tahlily yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu membahas surat al-Baqarah ayat 153 dan surat ar-Rahman 1-4, penulis menganalisis penjelesan penafsiran, makna dan maksud ayat al-Quran dari surat al-Baqarah ayat 153 dan surat ar-Rahman 1-4.

PEMBAHASAN

1. Surah Al-Baqarah Ayat 153

Surat al-Baqarah merupakan surat terpanjang dalam al-Qur'an yang turun setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah dalam masa tidak kurang dari sembilan tahun. Surat ini berjumlah 286 ayat. Teks Ayat dan Terjemahan Surat Al-Baqarah Ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dalam ayat sebelumnya, Allah Swt menjelaskan tentang syukur, dimana disebutkan beberapa nikmat Allah Swt yang harus diingat dan disyukuri. Setelah menjelaskan syukur, Allah Swt menjelaskan tentang sabar. Dalam ayat ini diperingatkan bahwa kaum Muslimin harus berjuang dalam menegakkan kebenaran dan bersabar dalam menghadapi berbagai macam musibah, ujian, bencana, dan tantangan. Selain itu, dijelaskan pula tentang permintaan petunjuk, dan pertolongan melalui sabar dan shalat. Karena apabila seseorang mendapat sebuah nikmat, maka ia akan mensyukurinya. Dan apabila ia mendapat musibah, maka ia akan bersabar dalam menghadapinya. Dalam hal ini diungkapkan bahwa sabar dan shalat adalah sarana terbaik yang dapat dilakukan seorang Muslim apabila tertimpa musibah. Allah Swt telah menanamkan semua bentuk kesabaran itu dengan kata *as-Shabr*. Sehingga dapat diketahui bahwa kata *as-Shabr* itu berarti

menahan diri dalam menghadapi kesulitan dan dapat menerimanya dengan tabah dan lapang dada.

2. Surah Ar-Rahman Ayat 1-4

Teks dan Terjemahan Surat Ar-Rahmân Ayat 1-4 :

الرَّحْمٰنُ ١ ۚ عَلَّمَ الْقُرْءَانَ ٢ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ٣ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ

Artinya : (Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al Quran, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.

3. Analisis Kompetensi Kepribadian Pendidik yang Terkandung dalam Surat Al-Baqarah ayat 153 dan Surat ar-Rahmân ayat 1-4 serta Konsep Implementasinya dalam Dunia Pendidikan

Kompetensi kepribadian pendidik merupakan kemampuan seorang pendidik dalam mengembangkan kepribadiannya dan berakhlak mulia. Dalam hal ini ditemukan beberapa kompetensi kepribadian pendidik yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 153 dan surat ar-Rahmân ayat 1-4 sebagai berikut:

a. Sabar

Dalam dunia pendidikan, pendidik merupakan salah satu komponen terpenting di dalamnya. Seorang pendidik menentukan masa depan anak. Kepribadian seorang pendidik dilihat dalam kesehariannya dalam berkata dan berperilaku. Sabar merupakan sifat dasar yang harus dimiliki seorang pendidik. Ayat ini merupakan perintah Allah Swt kepada manusia untuk bersabar. Secara etimologi sabar dalam arti menahan diri dari segala sesuatu berupa musibah, hawa nafsu dan cobaan yang telah Allah Swt berikan kepada manusia. Sabar merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Selain sabar dalam menghadapi anak didik, pendidik harus sabar dalam menyampaikan ilmunya

Muhammad Athiyah al-Abrasyi pun mengatakan bahwa seorang pendidik hendaknya mampu menahan diri dari amarah karena suatu hal yang sepele serta lapang hati dalam menghadapi setiap permasalahan dan mampu memaafkan segala kesalahan yang diperbuat oleh anak didik. Seorang pendidik harus mampu mengendalikan diri dalam setiap keadaan dalam menasehati maupun menghukum anak didik.

b. Optimis/Selalu Berharapkan Kepada Allah Swt

Selain sabar, kompetensi kepribadian yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 153 ialah sifat optimis atau selalu berharap kepada Allah Swt. Hal tersebut ditunjukkan pada kata (مُتَلَدِّينَ) yang berarti berdo'a atau beribadah kepada Allah Swt. Allah Swt juga menganjurkan kepada orang Muslim untuk menjadikan shalat sebagai sarana penolong kehidupan. Dalam Islam, sifat optimis ini termasuk ke dalam sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Karena sifat optimis akan melahirkan pikiran yang positif dan harapan yang baik kepada Allah.

c. Kasih Sayang

Kompetensi kepribadian yang terdapat pada surat ar-Rahmân ayat 1-4 ini ialah kasih sayang. Hal itu ditunjukkan dengan kata ar-Rahmân yang berarti kasih sayang. Selain itu, kandungan surat ar-Rahmân juga berisikan nikmat dan kasih sayang Allah Swt kepada makhluknya. Kasih sayang itu meliputi nikmat pengajaran al-Qur'an, penciptaan manusia itu sendiri dan pengajaran al-Bayân (ekspresi). Kandungan surat ar-Rahmân menerangkan tentang penjelasan berbagai nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada manusia secara terperinci dengan tujuan agar manusia itu bersyukur.

Dalam dunia pendidikan, sosok pendidik sangat diwajibkan memiliki kepribadian ini. Menyayangi anak didik layaknya anak sendiri dan tidak pilih kasih kepadanya. Memberikan perlakuan yang sama bagi semua anak didik tanpa memandang jabatan, harta dan tingkat kecerdasan terkadang di sekolah terlihat seorang pendidik hanya menjalankan transfer ilmu saja tanpa disertai penanaman nilai-nilai sosial seperti kasih sayang kepada sesama teman. Maka tidak jarang masih terdapat anak didik yang saling membully satu sama lain. Maka kasih sayang dapat mengokohkan hubungan personal antara pendidik dan anak didik. Berhasilnya seorang pendidik ditandai dengan adanya kepercayaan dan kecintaan antara satu sama lain.

Selain sikap dan perkataan, raut wajah juga dapat menyiratkan perasaan kasih sayang. Ketika mengajar pendidik harus menunjukkan raut wajah yang murah senyum dan bersahabat agar anak

dapat menyerap unsur positif yang nantinya akan menjadi bagian dari kepribadian yang mulai timbul dan berkembang. Unsur positif itu akan memberikan *feed back*/timbal balik yang dapat mengeratkan hubungan personal antara pendidik dan anak didik.

Seorang pendidik hendaknya menyayangi anak didik layaknya anak sendiri. Memberikan nasihat dengan cara yang halus dan bahasa yang lemah lembut. Dalam mendisiplinkan anak didik, hendaknya pendidik menghindari hukuman fisik yang dapat menyakiti anak. Memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak didik. Menciptakan proses belajar yang menyenangkan dengan memberikan sanjungan dan pujian serta motivasi kepada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan analisis, maka dapat disimpulkan kompetensi kepribadian pendidik yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 153 dan surat ar-Rahmân ayat 1-4 adalah sabar, optimis/selalu mengharapkan kepada Allah Swt dan kasih sayang. Seperti yang telah diketahui bahwa mendidik anak merupakan perkara yang sulit. Maka dari itu, seorang pendidik harus memiliki sifat sabar di dalam kepribadiannya. Karena sabar termasuk ke dalam salah satu puncak akhlak tertinggi dalam Islam. Selain sabar, pendidik juga harus bertakwa dan taat kepada Allah. Pendidik yang bertakwa akan selalu menggantungkan harapannya kepada Allah dan berserah diri terhadap apa yang telah Allah tentukan untuknya. Berserah diri dalam arti yakin bahwa Allah Swt selalu ada untuknya di setiap situasi dan kondisi. Kompetensi kepribadian pendidik lainnya adalah kasih sayang. Dimana kepribadian ini merupakan kepribadian yang sangat penting dalam mengokohkan hubungan personal antara pendidik dan anak didik serta menimbulkan rasa saling percaya menghargai di antara keduanya. Seorang pendidik hendaknya menyayangi anak didik layaknya anak sendiri. Memberikan nasihat dengan cara yang halus dan bahasa yang lemah lembut.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. Ihya' 'Ulum al-Din. Kairo: Darut Taqwa. 1421.
- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Tafsir Ath-Thabari Juz II, Terj. dari Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an oleh Ahlan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Hawi, Akmal. Kompetensi Guru Pendidikan Tafsir Hadis. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Cet. Ke-I. 2008
- PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen